

EEN MOOI DORP:

Perkembangan Linggajati Pada Masa Hindia Belanda, 1800-1942

Tendi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

tendi@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Awal abad kesembilan belas merupakan waktu dimana Linggajati masih berdiri sebagai pusat distrik. Saat itu, Linggajati dikenal sebagai sebuah daerah yang membawahi beberapa desa dengan pemimpinnya yang bergelar tumenggung. Kondisi itu terus bergerak dinamis seiring dengan berkembangnya politik yang ada di tanah Jawa. Ketika Inggris dan Belanda melakukan *The Anglo-Dutch Treaty of 1814*, Jawa kembali menjadi milik Belanda. Beberapa tahun setelahnya, reorganisasi wilayah pun terjadi dan Linggajati bertransformasi menjadi desa kecil yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Cirebon. Ketika orang-orang Belanda semakin dalam memasuki ranah pribumi, Linggajati merupakan salah satu desa yang banyak ditinggali oleh bangsa kulit putih tersebut. Artikel ini merupakan upaya untuk melihat Linggajati sebagai sebuah desa yang terus eksis pada masa kolonial Hindia Belanda. Di samping itu, artikel ini juga berusaha untuk melihat alasan atau latar belakang dari tingginya minat orang-orang Belanda untuk tinggal menetap dan hidup di Linggajati. Metode sejarah dengan pendekatan yang bersifat naratif menjadi pilihan untuk mendasari penelitian ini. Dari studi yang dilakukan, diketahui bahwa pada masa kolonial Hindia Belanda, Linggajati mengalami beberapa transformasi sebelum menjadi sebuah desa seperti sekarang ini. Struktur yang menaunginya pun terus berubah, mulai dari bertanggung jawab secara langsung pada Kesultanan Cirebon, Letnan Jenderal Raffles, *regent* kabupaten, dan kepala wadana, hingga sekarang ke tingkat kecamatan. Adapun tingginya animo masyarakat kulit putih untuk menetap di Linggajati adalah karena kondisi alam dan suasana di desa yang sangat indah. Hal itu juga dibarengi dengan jarak desa yang tidak terlalu jauh dari Cirebon, yang saat itu menjadi kantong-kantong populasi penduduk Eropa.

Kata kunci: masyarakat kolonial, kebudayaan indies, desa pedalaman, Linggajati, Cirebon.

1. Pendahuluan

Pada abad kesembilan belas, Pemerintah Kerajaan Belanda yang terpapar pengaruh Perancis semakin dalam terlibat ke aspek-aspek sistem sosial masyarakat pribumi di Nusantara. Sebelum itu, pemerintahan kerajaan Belanda tidak masuk ke wilayah-wilayah lain di dunia karena mereka telah terwakili oleh maskapai-maskapai dagang yang berasal dari negara mereka, seperti *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), dan *Geocroyeerde West-Indische Compagnie* (GWIC). Kedua perusahaan dagang tersebut memiliki wilayah operasi yang berbeda karena VOC dikhususkan untuk wilayah Asia dan Asia Tenggara, sementara GWIC diberi tempat spesial untuk beroperasi di wilayah sekitar Afrika Barat hingga ke wilayah Benua Amerika. Menjelang pergantian abad, dari abad ke-18 ke abad ke-19, persekutuan-persekutuan dagang tersebut mulai tampak oleng dan kemudian diambil alih oleh Pemerintah Kerajaan Belanda.¹ Sebagai konsekuensi atas akuisisi itu, wilayah luas yang dimiliki VOC di Nusantara jatuh ke tangan pemerintahan kolonial Belanda. Linggajati, salah satu desa di bawah wilayah Cirebon termasuk ke dalam wilayah yang dikuasai tersebut.

¹ Menyingkirnya VOC dari penguasaan wilayah atas Nusantara, tidak hanya disebabkan oleh wacana kebangkrutan VOC saja, melainkan juga akibat adanya aktivitas politik yang sangat dinamis di negeri Belanda. Pada sekitar tahun 1795, Rutger Jan Schimmelpenninck yang memimpin pasukan patriot Belanda pro-Perancis, berhasil menggembosi dinasti penguasa Belanda, keluarga Oranye, yaitu Willem V. Ketika Amsterdam dikuasai dan didirikan Republik Bataaf pada 1798, beberapa isi konstitusinya adalah penetapan mengenai pelimpahan hak istimewa Kompeni kepada negara untuk mengelola Hindia Timur (pasal 247) dan pembayaran kembali modal pemegang saham VOC (pasal 248). Lihat lebih lanjut, Frederik Willem Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, Jilid V, (Amsterdam: Uitgerversmaatschappij, 1940), hlm. 9-11.

Pada masa VOC, Linggajati belum tereksploitasi dengan baik kecuali oleh kepentingan para pangeran Cirebon. Saat itu, meskipun Kompeni telah berhasil mengikat Cirebon ke dalam rangkaian perjanjian yang membuat para bangsawan negara pesisir itu tidak dapat berbuat banyak dan mengakui hegemoni Batavia, kekuasaan atas lahan yang ada tetap dipegang oleh para kepala lokal. Dalam hal ini, baik Kesultanan Kasepuhan maupun Kesultanan Kanoman, tetap memiliki otonomi atas wilayah-wilayah yang mereka dapatkan sebagai warisan kekuasaan dari leluhur mereka. Keterlibatan Kompeni yang masih sangat minimal itu, tidak hanya disebabkan oleh sumber daya yang masih sangat kurang, namun juga dikarenakan oleh efektivitas dan efisiensi sistem yang mereka lakukan dalam kegiatan perusahaannya. Bagaimanapun, kedatangan mereka ke bumi Nusantara adalah untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, bukan untuk melakukan pengelolaan wilayah dan negara yang tentunya membutuhkan banyak biaya untuk menjalankannya. Oleh karena itu, mereka menggandeng para kepala lokal untuk diberdayakan sebagai kepanjangan tangan mereka dalam mengurus wilayah mereka yang luas tersebut.²

Sebagai tempat yang berada tepat di bawah kaki gunung, Linggajati memiliki anugerah alam yang luar biasa berupa lahan yang indah dan sejuk yang dibarengi dengan sumber-sumber mata air yang jernih. Oleh karena itu, di samping sebagai tempat untuk menghimpun kayu-kayu jati yang dimanfaatkan untuk kegiatan perniagaan, Linggajati juga dijadikan sebagai tempat singgah bagi para bangsawan dan orang-orang Cirebon yang melakukan pengumpulan hasil hutan tersebut. Demi menghadirkan kenyamanan dan keamanan bagi para petugas tersebut, tempat yang semula hutan tersebut selanjutnya dibuka untuk dijadikan

² B.J.O. Schrieke, "The Native Ruler" dalam *Indonesian Sociological Studies*, (The Hague: van Hoeve, 1955), hal. 169-221.

sebagai tempat yang bisa ditinggali. Tidak diketahui sejak kapan dimulainya pembukaan *alas jati* (hutan jati) untuk kepentingan pemukiman tersebut, namun perkiraan dimulai sejak zaman setelah Sunan Gunung Jati meninggal dunia dan tampuk pimpinan Kesultanan Cirebon berada di bawah kekuasaan para keturunannya. Karena sebelum itu, di zaman awal mula Pangeran Cakrabuana dan Pangeran Syarif Hidayatullah merintis pemukiman di Lemahwungkuk dan berkembang menjadi Cirebon, penduduknya belum terlalu banyak. Pada tahun 1448 Masehi (1369 Saka) penduduk yang ada di desa Cirebon tercatat sebanyak 346 orang, dengan komposisi laki-laki sebanyak 162 orang dan wanita sebanyak 164 orang. Komposisi penduduk pun bervariasi dengan orang Sunda dan Jawa sebagai mayoritas, sedangkan orang-orang dari suku bangsa lain menjadi minoritas.³ Dengan demikian, kecil kemungkinan jika pemukiman Linggajati sudah ada pada masa ini. Namun yang jelas peran Cirebon dalam perintisan wilayah ini begitu terasa, karena bagaimanapun kerajaan ini memiliki kepentingan ekonomi terhadap kayu jati yang ada di daerah Linggajati.

Dinamika kekuasaan yang terjadi di Eropa, lama kelamaan juga memengaruhi wilayah koloninya di Indonesia. Setelah Republik Bataaf berdiri dan mengambil alih semua kekayaan dan hutang VOC, perubahan dalam pemerintahan di Jawa pun mulai terjadi meskipun dalam tahapan yang sulit untuk diperkirakan. Puncaknya, ketika Willem H. Daendels diutus sebagai Gubernur Jenderal, terjadi reorganisasi wilayah secara besar-besaran. Daendels memaksakan sejumlah perjanjian baru, yang kemudian membuat banyak daerah menjadi tergabung dengan wilayah pemerintahan Belanda.⁴ Dengan kekuasaan yang diberikan penguasa di

³ Pangeran Wangsakerta, *Pustaka Negara Kretabhumi Parwa 1 Sargah 3*, terjemahan Muhammad Mukhtar Zaedin, hlm. 10. Naskah belum diterbitkan.

⁴ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2008), hlm. 246.

Belanda, Daendels memiliki kekuasaan yang luarbiasa di Hindia Belanda dan bahkan terbebas dari pengawasan Dewan Hindia.⁵ Saat Inggris berhasil memenangkan serangkaian perang dengan Perancis dan membuat pasukan itu bertekuk lutut di Jawa, tampuk kepemimpinan jatuh kepada Letnan Jenderal Stamford Raffles. Pada masa ini, perubahan yang tidak kalah besar juga terjadi di Jawa. Kekuasaan Inggris baru berakhir pada saat Raja Belanda membuat perjanjian dengan Inggris pada tahun 1814. Dari tahun itu, sedikit demi sedikit tanah koloni Hindia Timur jatuh kembali ke genggaman Kerajaan Belanda. Secara periodik, Inggris pun tergeser peran dan kekuasaannya dari Pulau Jawa. Dalam perubahan struktur ini, Linggajati turut terseret kesana kemari nasibnya, seperti halnya daerah-daerah lain. Sempat menjadi pusat distrik, namun akhirnya ditransformasikan hanya sebagai sebuah desa kecil yang mesti menginduk ke daerah lain yang telah ditentukan peranannya oleh pemerintah Hindia Belanda. Dinamika yang terjadi dalam perjalanan Linggajati ini tentunya amat menarik untuk dibahas sebagai bagian dari pembelajaran proses administrasi dan struktur wilayah kolonial.

Sekalipun Linggajati hanya berbentuk sebagai desa kecil yang peranan politisnya tidak terlalu kuat dalam hierarki pemerintahan, namun ternyata pesona daerah ini amat menarik bagi banyak orang asing yang memiliki kepentingan di Cirebon. Salah satu di antaranya adalah seorang Belanda yang memiliki pekerjaan di Tersana (Pabri Gula di Sindang Laut?). Ia datang ke Linggarjati, menikah dan kemudian tinggal disana.⁶ Ketika gelombang penduduk asal Eropa datang berbondong-bondong untuk melakukan usaha di Cirebon, baik itu dalam bidang pemerintahan ataupun swasta, tidak sedikit yang memilih untuk memiliki tempat tinggal di kawasan Linggajati. Berbondong-bondongnya arus pendatang ke desa

⁵ Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 276.

⁶ Solichin Salam, *Arti Linggajati dalam Sejarah*, (Jakarta: Gema Salam, 1992), hlm. 27.

itu, tentu didasari oleh alasan yang logis dan masuk akal. Tidak mungkin orang yang memiliki pemikiran modern, melakukan pemilihan tempat tanpa perhitungan sejumlah hal terlebih dahulu. Hal-hal semacam ini perlu diselidiki untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kolonial.

Artikel ini berusaha mengungkapkan eksistensi Linggajati sebagai sebuah wilayah yang dapat eksis pada masa kolonial Hindia Belanda. Eksistensi itu tentunya dibarengi dengan naungan struktur administrasi serta pemerintahan yang jelas, dimana Linggajati berada dalam salah satu tingkatan di dalamnya, entah itu terletak dalam posisi yang lebih tinggi ataupun posisi yang lebih rendah dari saat ini. Selain itu, tulisan ini juga berusaha untuk melihat latar belakang dari berbondong-bondongnya arus kedatangan orang-orang berkulit putih ke tanah Linggajati. Di desa itu, mereka tidak hanya singgah ataupun mengurus pelbagai urusan dan kepentingan kolonial semata, namun ternyata turut tinggal dan menetap serta berniat untuk tinggal secara permanen tanpa pernah berpikir kembali ke Eropa. Fokus temporal dalam studi ini adalah masa pemerintahan Hindia Belanda, yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1800 hingga 1842. Meskipun demikian, untuk memperkaya khazanah kajian ini, pemetaan desa sejak awal perkiraan didirikannya turut pula dibahas dengan penekanan pada titik-titik masa tertentu, terutama saat Linggajati berada dalam posisi yang penting dalam arus perkembangan sejarah.

2. Latar Belakang Geografis dan Kultural Linggajati

Secara geografis, Linggajati terletak di bawah kaki Gunung Ciremai yang merupakan salah satu gunung aktif di Jawa Barat. Daerah ini sangat subur karena unsur hara yang dikandung tanahnya. Air yang menjadi sumber kehidupan pun sangat melimpah di daerah ini karena di beberapa sisi desa terdapat mata air yang

salah satunya terkenal dengan legenda sosok *Rangda Midang*, yaitu mata air Cibunar. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kedatangan manusia ke daerah ini, karena pada dasarnya daerah yang selalu dipadati penduduk adalah daerah pegunungan dan di pesisir sungai. Lokasi yang terletak di sekitar gunung berapi biasanya merupakan tanah yang subur dan lokasi yang terletak di sisi sungai secara umum memudahkan manusia untuk mendapatkan hasil ikan.⁷

Dengan ketinggian yang berkisar antara 500 mdpl – 700 mdpl, desa yang memiliki luas wilayah sekitar 186,131 Ha ini termasuk sebagai desa yang sejuk dengan iklim yang cukup dingin dan nyaman. Kondisi alam yang demikian itu, membuat Linggajati menjadi sebuah tempat yang memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang agraris dan wisata, yang meliputi kegiatan pertanian, perkebunan, agro-wisata, dan lain sebagainya.

Di samping kegiatan agraris, kondisi alam Linggajati yang berhiaskan perbukitan dengan tambahan titik-titik sumber mata air yang kemudian membentuk kolam alami di beberapa tempat, membuat tempat ini menjadi sangat nyaman untuk ditinggali. Karenanya, desa ini memiliki potensi lain sebagai desa wisata. Sejak perutusan Kesultanan Cirebon datang dan mengelola wilayah ini, kolam-kolam tersebut ditata dan dikelola dengan baik sebagai tempat peristirahatan para bangsawan kerajaan. Selanjutnya ketika orang-orang Belanda semakin dalam terlibat urusan orang-orang pribumi dan mulai masuk ke wilayah-wilayah pedalaman, maka salah satu tempat yang diserbu oleh orang-orang berkulit putih untuk ditinggali adalah Linggajati karena dianggap sebagai tempat yang sangat indah dan nyaman yang kesejukan udara dan iklimnya tidak jauh berbeda dengan

⁷ Tim Penulis, *Membangun tanpa Merusak Lingkungan: 20 Tahun Gerakan Lingkungan*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Republik Indonesia, 1992), hlm. 159.

tempat asal mereka di tanah Eropa yang memiliki iklim subtropis. Mengenai hal ini, orang Eropa menurut Sensus tahun 1930, banyak tinggal di wilayah Distrik Cilimus yang mana saat itu Desa Linggajati termasuk di dalamnya.⁸

Batas-batas yang menjadi barometer luas wilayah desa ini terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, seiring statusnya yang juga berubah-ubah dari masa ke masa. Pada masa kerajaan tradisional Linggajati adalah hutan yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon jati yang memiliki kualitas kayu nomor satu. Wilayah ini diketahui sebagai milik Kerajaan Cirebon karena bisa diakses oleh para penguasa Cirebon dengan cepat. Batas pada masa ini kurang begitu jelas, namun tampaknya wilayah ini merupakan batas wilayah Cirebon dengan Rajagaluh yang berada di sisi barat laut Gunung Ciremai. Sebagaimana diketahui, peperangan antara Cirebon dan Rajagaluh yang disebut-sebut terjadi di area perbatasan wilayah, beberapa di antaranya terjadi di sekitar barat laut Linggajati, yaitu di daerah Pegunungan Kromong yang sekarang sudah semakin terkikis hilang karena diperuntukkan oleh kegiatan pertambangan dan industri.⁹ Hingga VOC berkuasa, tapal batas wilayah Linggajati itu tidak begitu jelas.

Persoalan batasan wilayah ini mulai tampak semakin jelas ketika pemerintah kolonial berkuasa. Saat itu, di awal abad kesembilan belas, Linggajati mandiri sebagai sebuah katumenggungan yang disebut oleh pihak kolonial sebagai desa *distrik* (Belanda) dan *sub division* (Inggris). adapun batas-batasnya ketika itu adalah Distrik Cikaso dan Kuningan di sebelah selatan dan timur, lalu Distrik Cirebon dan Rajagaluh di sebelah utara dan barat. Status itu tidak bertahan selamanya karena pergeseran batas itu kembali terjadi berkali-kali seiring

⁸ Tendi, 5 Januari: *Hari Jadi Kabupaten Kuningan*, (Bengkulu, Elite Media Kreazi, 2019), hlm. 144.

⁹ Babad Cirebon memberikan penjelasan yang cukup panjang tentang peristiwa peperangan antara Cirebon dengan Rajagaluh ini.

perubahan status Linggajati. Pada akhirnya, ketika pengaturan wilayah mulai bersifat permanen, Linggajati menjadi sebuah desa hingga saat ini. Dengan perubahan-perubahan itu, Linggajati kini telah menjelma menjadi sebuah desa yang secara administratif memiliki batas-batas Desa Linggamekar di sebelah timur (desa ini merupakan pemekaran dari Linggajati), Desa Linggasana di sebelah selatan, Gunung Ciremai di sebelah barat, dan Desa Cibeureum di sebelah utara.

Desa Linggajati adalah satu dari 13 desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cilimus yang secara kultural merupakan bagian dari orang-orang yang beretnis Sunda, sehingga dalam kegiatan sehari-hari pun kelompok masyarakat yang tinggal di desa ini hidup dengan kebudayaan dan bahasa Sunda. Meskipun demikian, secara historis, perjalanan panjang desa ini turut berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi di Cirebon, tempat yang kini dikenal sebagai sumber bagi kebudayaan yang bukan Sunda, karena terdapat unsur-unsur kultur Jawa di dalamnya.

Bukti-bukti kedekatan Linggajati dengan Cirebon tersebut dapat digali dari tutur lisan yang berkembang di tengah masyarakat dan pelbagai tinggalan, baik yang berbentuk benda-benda yang ada di wilayah desa ataupun artefak lainnya. Dalam tradisi lisan yang berkembang dari generasi ke generasi, masyarakat Linggajati meyakini bahwa desa mereka ini telah ada sejak sembilan wali (*Wali Sanga*) yang menjadi penyebar Islam di tanah Jawa melakukan diskusi atau pertemuan di salah satu bagian wilayah desa mereka. Di samping itu, tutur lisan yang diwariskan secara turun temurun menyebut nama-nama penguasa lokal “bertitel demang” yang afliasinya ke Keraton Cirebon.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Rulli Rahadiansyah, perangkat Desa Linggajati.

Sedangkan untuk benda-benda yang berbentuk non-fisik, salah satunya adalah sebuah *bale* yang berbentuk ranjang yang disimpan di samping kantor desa. Bentuk dan ukiran yang ada dalam *bale* itu ternyata memiliki kemiripan dengan *bale-bale* yang ada di wilayah pusat Keraton Cirebon, yang beberapa di antaranya berada di dalam lokasi Keraton Kasepuhan Cirebon. Menurut pengelola situs-situs Kesultanan Kasepuhan Cirebon, *bale* dengan jenis dan bentuk yang seperti itu, setidaknya dahulu Linggajati ditempati oleh orang yang memiliki jabatan atau pangkat yang istimewa dan bukan sekedar desa biasa.¹¹ Selain itu, warisan masyarakat Linggajati lainnya yang masih bisa dilihat hingga saat ini adalah masjid desa yang konon meskipun mengalami renovasi berkali-kali, sisi keasliannya tetap dipertahankan. Dalam salah satu bagian masjid, terdapat inskripsi yang berbunyi, “*penget kahula Desa Linggajati tetkala hangngadegaken Masigit dinten Jumuwa tanggal 19 Wulan Riyagung Tahun Jim Awal. Tahun Kumpeni 1830 Hijra Nabi 1245 teka ramat hidem magiri pragala petiba hadasi Pati Jayamarta tata Kartayuga tinulis Sartaningwang.*” Inskripsi yang menerangkan waktu pembangunan masjid desa yang dibuat pada tahun 1830 ini, secara jelas menunjukkan adanya pengaruh Cirebon yang sangat kuat karena aksara yang dipakai dalam penulisan ini adalah Aksara Jawa (Carakan) yang juga digunakan di lingkungan istana Cirebon dan bukan Aksara Sunda yang merupakan identitas budaya dari masyarakat Linggajati. Pengaruh itu sedemikian kuat, karena hingga zaman kolonial di tahun 1830 ternyata Aksara Jawa itu masih digunakan oleh penduduk Linggajati sebagai sarana untuk mengabadikan suatu monumen yang menjadi kebanggaan bersama masyarakat..

¹¹ Wawancara dengan R.M. Permadi, penanggung jawab situs-situs di Kesultanan Kasepuhan Cirebon.

3. Perkembangan Wilayah Linggajati Pada Masa Kolonial Hindia Belanda

Ketika VOC dijanjikan untuk dapat menguasai wilayah Priangan yang diklaim oleh Mataram pada tahun 1677, tampaknya Cirebon tidak dihitung di dalamnya. Hal itu tentunya menunjukkan bahwa meskipun secara militer kesultanan Islam di pantai utara Jawa tersebut lemah namun ternyata secara politis masih diperhitungkan sebagai kekuasaan yang independen atau mandiri. Ketika Jacob van Dyck masuk sebagai komisaris dagang Kompeni untuk Cirebon, mereka pun belum dapat menguasai para pangeran Cirebon secara penuh. Begitupun ketika para keturunan Sunan Gunung Jati itu diikat oleh VOC melalui perjanjian persahabatan yang ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1681, status kedua belah pihak pun bukan sebagai atasan dan bawahan, namun masih sebagai pihak-pihak yang saling bersahabat dengan status yang sederajat. Ketetapan itu kemudian berubah ketika dari waktu ke waktu terjadi konflik-konflik internal di antara para pangeran Cirebon. Kompeni pun mengambil keuntungan dari interaksi disosiatif itu dengan serangkaian perjanjian lanjutan yang semakin menguatkan posisi mereka di tanah Cirebon. Daerah ini menjadi incaran VOC karena selain dapat dimanfaatkan pelabuhannya, namun juga dapat diberdayakan wilayah pedalamannya yang kaya akan produk primer saat itu seperti beras, kayu, bahan makanan, lada.¹²

Walaupun secara de facto dan de jure VOC telah menguasai secara penuh Cirebon melalui perjanjian dengan Mataram tahun 1705, namun ternyata perusahaan dagang itu memiliki perhitungan tersendiri sehingga tidak mencabut

¹² Sharon Joy Siddique, *Relics of the Past? A Sociological Study of the Sultanate of Cirebon, West Java*, (Universitat Bielefeld [Germany], 1977), hlm. 27.

kekuasaan para elit lokal pribumi namun tetap mempertahankannya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa sebelum tahun 1813, masing-masing pangeran Cirebon yang merupakan penguasa disana, memiliki patihnya sendiri-sendiri yang mengelola kepala-kepala wilayah yang lebih kecil seperti *mantri gede*, *demang*, dan *ngabehi*.¹³ Perhitungan VOC untuk memberdayakan para penguasa lokal tersebut ternyata berbasiskan keuntungan maksimal yang dapat diraih apabila menggunakan jasa penguasa pribumi ketimbang melakukan penguasaan langsung. Dengan kata lain, Kompeni memanfaatkan jejaring politik lokal untuk kepentingan laba usaha mereka di tanah Jawa Barat.

Melalui hubungan dengan kaum aristokrat lokal tersebut, VOC mengambil banyak keuntungan, baik itu yang berupa hasil dagang ataupun produk. Untuk kategori pertama, nominal uang dapat dihasilkan perusahaan dengan sekedar memberi arahan kepada para kepala kelompok untuk melakukan penanaman, panen, dan penjualan hasil bumi untuk kemudian dibayarkan sebagian hasilnya kepada pihak Kompeni. Sementara itu, yang menjadi produk adalah hasil-hasil dari kreasi masyarakat yang kemudian dimobilisasi oleh VOC untuk kepentingan mereka. Dalam hal ini, laporan-laporan kolonial menyatakan bahwa kayu-kayu jati yang didatangkan ke Batavia dalam jumlah yang sangat besar merupakan bagian material yang dimanfaatkan untuk membangun kota lama beserta gedung-gedungnya, merupakan kayu-kayu yang diambil dari wilayah Cirebon. Salah satu tempat yang menjadi sumber kayu jati yang menjadi komoditas ekspor Kesultanan Cirebon tersebut adalah Linggajati. Pada masa awal kedatangan VOC, desa ini belum diketahui memiliki penduduk yang menetap karena daerahnya pun masih

¹³ L.W.C. van de Berg, *De Inlandsche Rangen in Titels op Java en Madoera*, (Den Haag, 1902), hlm. 45-46.

terlukiskan dalam peta-peta era Kompeni sebagai hutan jati yang termasuk wilayah kerajaan.¹⁴

Pada saat perdagangan di pesisir utara semakin ramai, Pelabuhan Cirebon menjadi salah satu penyuplai kayu jati yang paling tersohor karena kualitasnya yang sangat baik. Pelbagai macam kegunaan jati saat itu, menjadi nilai tersendiri bagi kayu yang memiliki kelebihan dalam kontur kekuatannya tersebut. Dengan melihat kehebatan jati tersebut, tidak mengherankan apabila kemudian ketika VOC berhasil mengambil alih kekuasaan atas Jawa Barat dari Mataram, mereka mengupayakan untuk mendapatkan kayu jati Cirebon sebagai barang dagangan mereka. Beruntungnya VOC karena pada November 1684, para penguasa Cirebon memberkan keleluasaan kepada mereka untuk mengeksploitasi hutan di wilayah pedalaman Cirebon.¹⁵ Kemungkinan ketika eksploitasi hasil hutan untuk kepentingan ekonomi ini terjadi, perintisan pemukiman yang permanen mulai dilakukan untuk mengakomodir para tenaga kerja yang bekerja di wilayah pedalaman hutan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa untuk mengelola wilayahnya, Kompeni bekerjasama dengan para kepala pribumi. Dalam konteks ini, para pangeran Cirebon mengirimkan sejumlah orang kepercayaannya untuk mengelola wilayah Linggajati guna dimanfaatkan hasil hutannya. Berawal dari pemukiman kecil dengan sedikit penduduk, akhirnya Linggajati berkembang menjadi desa yang ramai dan ditinggali oleh banyak orang. Dengan perkembangannya yang sangat baik, ditambah dengan adanya pertimbangan tertentu dari pihak bangsawan Cirebon, maka akhirnya desa ini memiliki status yang berbeda dari desa-desa tetangganya.

¹⁴ Peta ini merupakan buatan abad ke-18.

¹⁵ Bondan Kanumoyoso, "Socio-Economic Activity and Change in West Java: Forest Production and Agriculture in Cirebon – Priangan 1618-1722", *Jurnal Sejarah* No. 12, Tahun 2005, hlm. 44.

Pada saat VOC tumbang karena masalah hutang dan kekuasaan beralih ke tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda di tahun 1800, struktur wilayah di Linggajati tidak banyak berubah. Literatur kolonial menyebutkan nama Linggajati sebagai sebuah katumenggungan (karena dipimpin oleh seorang tumenggung).¹⁶ Tumenggung yang menjadi penguasa Linggajati saat itu adalah Tumenggung Purba Direja. Belum jelas mengenai asal muasal sosok tersebut, namun tampaknya ia masih memiliki garis darah bangsawan karena dari nama dan gelar yang disematkan kepadanya menunjukkan status sosialnya yang tinggi di tengah masyarakat pada masa itu. Sebagai perbandingan, nama Tumenggung Kuningan yang berkuasa saat itu pun memiliki nama belakang yang sama dengan tumenggung dari Linggajati tersebut, yaitu Tumenggung Warga Direja. Kedua nama kepala pribumi tersebut memiliki kesamaan pada bagian belakangnya. Entah itu suatu kebetulan ataupun tidak, yang jelas mereka adalah para pemimpin lokal yang diakui oleh pemerintah kolonial sebagai bagian dari struktur pemerintahan yang mereka jalankan di wilayah Cirebon.

Wilayah yang berada di bawah kekuasaan Tumenggung Linggajati tampak jelas dalam catatan pemerintah kolonial Inggris yang berhasil merebut tanah Jawa dari orang-orang Belanda yang bersikap pro-Perancis pada tahun 1811. Menurut catatan yang dibuat pada masa berkuasanya Letnan Jenderal Stamford Raffles tersebut, Linggajati merupakan suatu daerah penting yang karenanya dijadikan sebagai pusat *sub-division*. Pada umumnya, daerah semacam ini memiliki tanggung jawab secara langsung kepada para pangeran yang bertahta di Cirebon. Menurut

¹⁶ Meskipun terdapat seorang bergelar tumenggung yang memimpin wilayah Linggajati, nyatanya memori kolektif masyarakat hanya mengingat daerah ini hanya sebagai kademangan karena ada beberapa turunan yang menjadi masyhur di desa ini yang bergelar demang. Menurut naskah silsilah *Sejarah Rante Plered*, yang disimpan di Museum Pangeran Pasarean, Gunung Sumber, para demang di Linggajati ini adalah para keturunan Sunan Bonang.

catatan arsip yang masih tersedia di Jakarta tersebut, desa-desa yang berada di bawah koordinasi Linggajati saat itu adalah sebagaimana berikut:

1. Mandiranchan;
2. Nangela;
3. Chigoontoor;
4. Malang Ajie;
5. Indooaru;
6. Linggajattie;
7. Tejalaksana;
8. Sumbawa;
9. Sayana;
10. Posing;
11. Bandorasa;
12. Ragasaktie;
13. Kaliaren;
14. Chibooroom;
15. Rangdoobawa Girang;
16. Rangdoobawa Elier;
17. Pakumbangan;
18. Sulleboo;
19. Kayangan;
20. Panchalang;
21. Sindangkimpeng;
22. Sarewoo;
23. Sarwadadie;

24. Charbon Gierang;
25. Wanasaba;
26. Koobang;
27. Tenjolayar;
28. Rajawetan;
29. Tajoor Boontoo;
30. Nangerang;
31. Indooraga;
32. Seda;
33. Chiboontoo;
34. Paningis;
35. Chikadoo;
36. Chimara;
37. Chireya;
38. Chiwiroo;
39. Chidao;
40. Singkoop;
41. Pasawahan;
42. Padamalang;
43. Kadoo Ella;
44. Mandalla;
45. Chisahat;
46. Lengkong;
47. Girinata;
48. Sindang Jawa;
49. Soombar.

Apabila diperhatikan secara seksama, maka kita akan menemukan bahwa sebagian dari desa ini sekarang telah bertransformasi sebagai sebuah desa yang secara administratif berbeda dengan Linggajati karena sebagiannya kini sudah menjadi bagian Kabupaten Cirebon, dan bukan bagian Kabupaten Kuningan sebagaimana halnya Linggajati. Di samping perubahan administratif yang demikian, terdapat pula perubahan nama desa yang membuat nama-nama tertentu dalam daftar ini hilang dalam kondisi sekarang.

Ketika kekuasaan Inggris berakhir dan Raffles diinstruksikan pergi dari tanah Jawa, para kepala lokal mengirimkan surat yang membahas tentang rasa terima kasih dan kesan yang mereka dapatkan dari sang letnan jenderal. Salah satu kepala pribumi yang mengirimkan surat itu adalah Tumenggung Purbadireja.

Dalam Besluit van Kommissariessen General van Nederlandsch-Indie No. 23 yang bertanggal 5 Januari 1819, diketahui bahwa nama-nama Katumenggungan yang ada pada masa Raffles dan sebelumnya itu dihapuskan. Wilayah mereka pun disusun kembali dengan pembagian yang berbeda. Saat itu, dibentuk 5 Kabupaten di Karesidenan Cirebon yang memberikan ketetapan tentang batas-batas wilayah tersebut dengan batasan bentang alam seperti laut dan aliran sungai. Kelima wilayah yang masuk ke dalam Karesidenan Cirebon itu adalah Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Maja, Kabupaten Bengawan Wetan, dan Kabupaten Galuh. Dalam waktu ini, Linggajati termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Cirebon dan menjadi bagian Distrik Beber.

Menurut arsip kolonial Hindia Belanda yang memuat mengenai segala permasalahan daerah dalam satu tahun, yang disebut dengan nama *Regering-Almanaak* berangka tahun 1856, Kabupaten Cirebon itu terdiri dari 8 distrik, antara lain: Kota Cirebon, Luar kota, Plumbon, Beber, Mandirancan, Sindanglaut, Losari,

dan Gegesik. Pada setiap masing-masing distrik, terdapat wilayah onderdistrik yang selanjutnya disebut dengan desa atau satuan administratif terkecil. Dengan demikian, posisi Linggajati saat ini adalah sebagai desa yang ada di wilayah *Districten*, yang merupakan bagian dari *Afdeelingen-Regentschappen* (Kabupaten) Cirebon, yang berada di bawah struktur *Residentie* (Karesidenan) Cirebon. Saat itu, meskipun Linggajati termasuk sebagai wilayah Distrik Beber namun pusat wilayah distrik dan kantor wedana distrik tersebut berada di Cilimus.¹⁷

Perubahan kembali terjadi pada saat Cirebon menginjak awal abad kedua puluh. Saat itu, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 310 tahun 1900 memberikan penegasan tentang Kabupaten Cirebon yang terdiri dari tujuh distrik, antara lain: Beber, Mandirancan, Sindanglaut, Losari, Plumbon, Palimanan, dan Gegesik Lor. Wilayah kota saat itu tidak dimasukkan karena kemungkinan sedang disiapkan struktur terbaru yang mengatur Cirebon sebagai sebuah *gementee* atau kota. Di ketujuh distrik yang termasuk ke dalam ruang lingkup Kabupaten Cirebon tadi, terdapat 18 wilayah Onderdistrik yang mana Linggajati masih termasuk ke dalam lingkungan Distrik Beber. Perpindahan administrasi Linggajati kemudian kembali terjadi, seiring dengan dipisahkannya wilayah Cilimus dari wilayah Beber. Saat terjadi *volkstelling* (pencacahan) pada tahun 1920 dan 1930, Cilimus sudah diidentifikasi dan dinyatakan sebagai bagian dari Kabupaten Kuningan. Kondisi itu tidak berubah hingga kemudian Belanda kalah oleh serangan hebat tentara pendudukan Jepang pada tahun 1942.

¹⁷ Mengenai hal ini, lihat lebih lanjut *Staatsblad van Nederlandsch-indie* tahun 1874, 1875, dan 1883.

4. Komposisi Penduduk dan Orang-Orang Eropa di Linggajati

Penduduk yang tinggal di Linggajati, sebagian besar terdiri dari orang-orang Sunda. Meski demikian, pengaruh Cirebon, yang notabene merupakan wilayah dengan kultur Jawa, sangat kentara sekali di daerah ini. Belum ada informasi yang menjelaskan secara rinci mengenai perkembangan jumlah populasi yang ada di Linggajati, baik itu yang berasal dari zaman kolonial, terlebih pada zaman kerajaan tradisional. Tampaknya, penghitungan cacah saat itu belum dilakukan secara detail. Apalagi terhadap desa-desa yang secara geografis memiliki jarak yang sangat jauh dari pusat kekuasaan.¹⁸

Dengan kondisi yang seperti itu, perkiraan angka populasi dapat disimpulkan dari data-data kolonial yang memiliki hubungan dengan Linggajati. Dalam hal ini, data yang disajikan oleh P. Bleeker dan *Departmenet van Landbouw, Nijverheid en Handel* milik Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda menjadi amat sangat berharga. Bleeker memberikan data statistik penduduk di Karesidenan Cirebon yang berangka tahun 1845, sedangkan *Departmenet van Landbouw, Nijverheid en Handel* itu menguraikan statistik penduduk yang berasal dari tahun 1920 dan 1930.

Menurut data yang disajikan oleh Bleeker, mayoritas orang yang tinggal menetap di Distrik Beber itu adalah orang Jawa (yang dalam hal ini lebih bermakna

¹⁸ Untuk masalah demografi dan kehidupan penduduk kulit putih di Kabupaten Kuningan pada masa kolonial, lihat juga Tendi, *5 Januari*, hlm. 141-150.

kepada kata “bumiputera” atau pribumi). Di samping itu terdapat populasi orang dari suku bangsa lain, yang tinggal di wilayah Beber dan sekitarnya pada saat itu. Secara kuantitatif dapat diurutkan populasi dalam laporan tersebut sebagaimana berikut: Jawa, Tionghoa, Arab, Melayu, dan Eropa. Untuk lebih jelasnya, komposisi penduduk Distrik Beber pada tahun 1845 dapat dilihat dalam gambaran yang terjabarkan ini:¹⁹

No.	Suku Bangsa	Laki-Laki	Perempuan	Anak-Anak	Jumlah
1.	Eropa	1	1	0	2
2.	Tionghoa	122	146	90	358
3.	Jawa	4357	6500	2616	13473
4.	Arab dan Melayu	5	5	0	10
	Total	4485	6652	2706	13843

Pada tahun tersebut, Linggajati merupakan bagian dari Distrik Beber. Apabila melihat tabel penduduk ini, kita menemukan bahwa ternyata orang-orang Eropa belum banyak ditemukan tinggal di daerah itu pada kurun waktu tersebut. Berbeda dengan jumlah orang kulit putih yang ternyata masih dapat dihitung dengan jari totalnya, jumlah orang Tionghoa sudah begitu banyak. Kemungkinan besar, pusat pemukiman dari orang-orang asal Asia Timur ini terletak di Desa Caracas dan Cilimus, sebelum kemudian peristiwa tragis di tahun 1947 membuat mereka terusir secara massal dari desa tersebut.

¹⁹ P. Bleeker, “Bijdragen tot de statistiek der *bevolking van Java*”, *TNI*, IX (1847).

Sementara itu, data yang diberikan oleh *Departmenet van Landbouw, Nijverheid en Handel* milik Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, tampaknya menunjukkan grafik yang meningkat. Saat itu, Cilimus telah mandiri sebagai distrik sendiri yang tergabung dalam wilayah Kabupaten Kuningan dan berpisah dari Distrik Beber yang dimasukkan ke dalam kawasan Kabupaten Cirebon. Di lingkungan Distrik Cilimus, penduduk pribumi sudah mencapai angka puluhan ribu, dikejar oleh populasi orang-orang Tionghoa yang terus bertambah hingga angkanya sampai angka ribuan. Untuk jumlah orang Eropa sendiri mengalami peningkatan hingga berkali-kali lipat dari penghitungan pada masa-masa sebelumnya, yang didominasi oleh orang-orang yang tinggal di wilayah onderdistrict Cilimus. Agar lebih jelas, maka grafik penduduk Distrik Cilimus pada tahun 1930 dapat digambarkan sebagaimana berikut:²⁰

No.	Suku Bangsa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Eropa	87	77	164
2.	Tionghoa	553	559	1112
3.	Jawa	38466	41377	79843
4.	Orang Asia Lainnya	128	167	295
	Total	39234	42180	81414

Apabila melihat kedua data demografi tersebut, maka kita akan menemukan fakta bahwa telah terjadi peningkatan jumlah populasi orang Eropa di Distrik Cilimus. Jika pada tahun 1845 jumlah orang Eropa hanya 2 orang, dengan

²⁰ Department van Landbouw, Nijverheid en Handel, *Volkstelling 1930, Deel I: Inheemsche Bevolking van West Java*, 1930.

kemungkinan kedua orang itu tinggal di pusat distrik di Cilimus atau Beber, maka pada tahun 1930 jumlahnya jauh meningkat menjadi 164 orang. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan hingga berkali-kali lipat banyaknya dalam jangka waktu 85 tahun.

Secara spesifik, sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1930 itu juga menyebutkan bahwa 153 orang Eropa itu tinggal di daerah yang lebih terperinci yaitu di *onderdistrik* Cilimus, dan bukan *onderdistrik* Jalaksana ataupun Mandirancan. Jika melihat peninggalan bangunan dan pelbagai literatur kolonial, maka kita dapat menemukan bahwa jumlah penduduk orang kulit putih yang sangat banyak itu ternyata sebagian besarnya tinggal di Desa Linggajati. Tidak hanya membangun tempat tinggal atau pemukiman, mereka juga mendirikan bangunan-bangunan lain yang termasuk sebagai sarana dan prasarana sosial atau fasilitas umum, seperti misalnya kolam renang dan klub olahraga. Area-area *outdoor* yang ada di area Linggajati dan Kuningan, telah ada selama bertahun-tahun sebelumnya. Bahkan kemudian di awal abad kedua puluh, sejumlah fasilitas lainnya terus ditambahkan di Linggajati, yang termasuk wilayah Distrik Cilimus.²¹

Lalu, dengan adanya kecenderungan pertambahan itu, sebenarnya apa yang menyebabkan orang-orang kulit putih memilih Linggajati sebagai tempat bermukim mereka? Jawabannya adalah letak geografi desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa keindahan alam Linggajati menjadi daya tarik utama bagi siapapun yang mengunjunginya. Bukan hanya karena iklim dan pemandangannya, namun juga karena pelbagai kekayaan alam Linggajati yang berupa mata air dan sungai yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai wisata untuk membersihkan diri, mandi ataupun berenang oleh para pendatang.

²¹ Topografische Dienst Dutch East Indies. *Jaarverslag van den Topographischen Dienst in Nederlandsch Indië, Vol. 14*, (Batavia: Topografische Dienst Dutch East Indies, 1919), hlm. 37.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh tim dokumentasi terhadap Joty van Ter Kulve, putri dari Meneer van Os yang merupakan pemilik awal Gedung Naskah Perjanjian Linggarjati, diketahui bahwa bagi orang-orang Eropa saat itu Linggajati dianggap sebagai salah satu surga di wilayah Cirebon. “Saat kami masih kecil, Linggajati kami anggap seperti surga El Dorado. Di desa ini kami hidup di pegunungan, berjalan di alam yang sangat indah. Kami pun bisa berenang dengan riang di kolam yang ada di rumah ataupun di tengah desa, dengan ditemani oleh ikan-ikan besar yang mengagumkan,” ungkap Joty ter Kulve-van Os dalam sebuah sesi wawancara yang dilakukan pada saat kunjungannya ke Linggajati.²² Apa yang diungkapkan oleh orang yang selamat dari kamp konsentrasi Jepang²³, pada Perang Dunia II di Indonesia itu merupakan bukti yang menunjukkan bahwa sejak lama Linggajati telah dikenal sebagai “*heel mooi dorp*” (desa yang sangat indah) bagi masyarakat Belanda.

²² Joty van ter Kulve adalah anak tengah dari van Os, seorang Belanda yang memiliki rumah yang sekarang menjadi Gedung Naskah Perjanjian Linggarjati. Latar belakang van Os adalah militer, yang kemudian memilih untuk menjadi pengusaha semen dan ubin di Linggajati. Wawancara dengan Joty van ter Kulve ini, dapat diakses di situs: <https://www.youtube.com/watch?v=CoLFLkpWQBM>.

²³ Mengenai pengalaman Joty van ter Kulve ini, lihat lebih lanjut, Catherine Guisan, *A Political Theory of Identity in European Integration: Memory and policies*, (New York: Routledge, 2013).

5. Kesimpulan

Tanda kehidupan umat manusia di Linggajati telah diidentifikasi sejak masa yang sangat lama. Melalui pelbagai peninggalan tradisi pemujaan kuno yang ada di desa ini, diketahui bahwa Linggajati telah menjadi tempat bernaung sejumlah orang sejak agama Islam belum muncul di tempat tersebut meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan tidak permanen seperti halnya pemukiman yang ada pada masa-masa selanjutnya.

Perkembangan politik dan kekuasaan yang terjadi dalam tingkat yang paling tinggi, membuat perubahan juga terus terjadi pada status Linggajati. Semula tempat itu berperan sebagai pemukiman, yang berkembang menjadi desa besar dengan kehadiran pemimpin setingkat tumenggung, lalu menjadi daerah yang setingkat dengan kabupaten kecil, hingga kemudian berakhir kembali menjadi desa dan tempat kecil yang memiliki posisi terendah dalam struktur pemerintahan. Transformasi tersebut berjalan beriringan dengan pergeseran struktur yang menaunginya, baik itu di tingkat lokal maupun regional.

Pertambahan penduduk kulit putih terjadi begitu masif pada beberapa dasawarsa awal abad kedua puluh. Selain sebagai efek dari semakin mudahnya akses ke Nusantara, hal itu juga disebabkan oleh menariknya alam Hindia Belanda bagi mereka. Oleh karena itu, ketika datang ke Jawa, tidak semua memilih bertempat tinggal di tengah perkotaan yang sudah ramai dan penuh dengan

pelbagai macam kesibukan. Beberapa di antaranya malah ingin sekali tinggal di daerah pedesaan yang hijau dan masih asri dari jamahan tangan-tangan manusia, dengan kekayaan pemandangan yang sangat memanjakan mata.

Tampaknya, keindahan alam dan lokasi geografi Linggajati itu lah yang kemudian membuat animo masyarakat kulit putih untuk tinggal dan menetap di Desa Linggajati begitu tinggi. Jika pada tahun 1845, Desa Linggajati yang termasuk ke dalam wilayah Distrik Beber hanya dihuni oleh 2 orang Eropa, maka pada tahun 1930 kondisinya telah berubah. Dalam hitungan dinas terkait pada masa itu, Distrik Cilimus yang di dalamnya terdapat Desa Linggajati itu telah berkembang dan dihuni oleh sekitar 164 orang kulit putih. Jumlahnya berkali-kali lipat dari sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan populasi orang Eropa yang luar biasa di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

Sumber Tertulis:

Berg, L.W.C. v.d. *De Inlandsche Ranggen in Titels op Java en Madoera* (Den Haag, 1902).

Bleeker, P. "Bijdragen tot de statistiek der *bevolking van Java*", *TNI*, IX (1847).

Department van Landbouw, Nijverheid en Handel, *Volkstelling 1930, Deel I: Inheemsche Bevolking van West Java*, 1930.

Guisan, Catherine. *A Political Theory of Identity in European Integration: Memory and policies*, (New York: Routledge, 2013).

Kanumoyoso, Bondan. "Socio-Economic Activity and Change in West Java: Forest Production and Agriculture in Cirebon – Priangan 1618-1722", *Jurnal Sejarah* No. 12, Tahun 2005.

Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2008).

Salam, Solichin. *Arti Linggajati dalam Sejarah*, (Jakarta: Gema Salam, 1992).

Schrieke, B.J.O. "The Native Ruler" dalam *Indonesian Sociological Studies* (The Hague: van Hoeve, 1955).

Siddique, Sharon Joy. *Relics of the Past? A Sociological Study of the Sultanate of Cirebon, West Java*, (Universitat Bielefeld [Germany], 1977).

Staatsblad van Nederlandsch-Indië over het jaar 1874

Staatsblad van Nederlandsch-Indië over het jaar 1875

Staatsblad van Nederlandsch-Indië over het jaar 1883

Stapel, Frederik Willem. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, Jilid V, (Amsterdam: Uitgerversmaatschappij, 1940), hlm.

Tendi. *5 Januari: Hari Jadi Kabupaten Kuningan*, (Bengkulu, Elite Media Kreazi, 2019).

Tim Penulis, *Membangun tanpa Merusak Lingkungan: 20 Tahun Gerakan Lingkungan*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Republik Indonesia, 1992).

Topografische Dienst Dutch East Indies. *Jaarverslag van den Topographischen Dienst in Nederlandsch Indië, Vol. 14*, (Batavia: Topografische Dienst Dutch East Indies, 1919).

Vlekke, Bernard Hubertus Maria. *Nusantara: sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

Sumber Lisan:

Wangsakerta. *Pustaka Negara Kretabhumi Parwa 1 Sargah 3*. Terjemahan Muhammad Mukhtar Zaedin. Naskah belum diterbitkan.

Wawancara dengan Rulli Rahadiansyah, perangkat Desa Linggajati.

Wawancara dengan R.M. Permadi, penanggung jawab situs-situs di Kesultanan Kasepuhan Cirebon.

